

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siklus ekonomi yang distimulusi dengan perkembangan teknologi telah berubah menjadi semakin cepat. Hal tersebut tentunya menjadi tantangan baru bagi pelaku usaha untuk dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang ada. Perubahan yang dimaksud tidak terlepas dari perubahan pada persaingan usaha yang terus semakin ketat. Alhasil, setiap perusahaan harus melakukan adaptasi, khususnya secara internal, untuk dapat bertahan dalam pasar dan tidak berujung pada kebangkrutan. Lizal (2008) Mendefinisikan *Financial distress* suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan kinerja (laba) dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi hingga akhirnya mengalami kebangkrutan, sedangkan menurut Almilia (2006) dalam Carolina *et al.*,(2018) menjelaskan menjelaskan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* ditunjukkan dengan laba bersih yang negatif selama beberapa tahun.

Krisis keuangan, atau dikenal dengan “*financial distress*” mengacu pada situasi arus kas perusahaan yang menurun maupun tidak lancar. Di mana hal tersebut menjadi ancaman bagi setiap perusahaan, baik perusahaan skala kecil maupun besar. Terlebih bagi perusahaan yang besar dan telah terakomodasi di dalam pasar uang atau pasar modal, *financial distress* dapat menjadi ancaman bagi perusahaan lain yang bergerak pada usaha yang sama (Sudrajat & Wijayanti, 2019). Bahkan, dampak yang ditimbulkan dari adanya *financial distress* pada perusahaan dapat menciptakan kepanikan investor hingga kerugian ekonomi.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui adanya *financial distress* adalah melalui analisis laporan keuangan (Ramadhani & Nisa, 2019). Hal tersebut dikarenakan laporan keuangan memiliki peran yang penting bagi

kelangsungan suatu perusahaan, karena di dalam laporan keuangan kita dapat mengetahui kondisi perusahaan apakah perusahaan tersebut sehat atau sedang mengalami masa kritis. Selain itu, Analisis laporan keuangan dilakukan untuk dapat mengetahui langkah yang harus dilakukan kedepannya untuk mencegah terjadinya kebangkrutan ataupun *financial distress*.

Dewasa ini, di Indonesia banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang berdampak pada penurunan kinerja. Diantaranya bahkan terjadi pada perusahaan berskala nasional hingga multinasional. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor operasional yang telah dijalankan oleh perusahaan. Seiring berjalannya kegiatan bisnis, beberapa entitas bisnis ada yang sudah menghilang dari pasar akibat bangkrut. Hal tersebut juga dikarenakan adanya tekanan kondisi finansial dan dilikuidasi, atau dapat juga diakuisisi oleh perusahaan lain. Kemungkinan adanya *financial distress* tidak menutup kemungkinan terjadi pada perusahaan yang tergabung di dalam sektor atau kelompok transportasi di Indonesia.

Selain itu, perusahaan-perusahaan banyak yang mengalami gejala kebangkrutan atau bahkan terindikasi mengalami *financial distress*. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya kemajuan teknologi dan perubahan perilaku konsumen terhadap industri transportasi. Sederhananya, saat ini perilaku konsumen sektor transportasi banyak yang beralih dari transportasi konvensional ke *online* yang tentunya dapat menjadi indikasi adanya kebangkrutan. Keadaan keuangan perusahaan yang semula mengalami keuntungan secara berangsur-angsur menurun hingga mengalami kerugian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Damayanti *et al.*, (2021) dijelaskan bahwa akibat mengalami kerugian perusahaan menghadapi kesulitan dalam aliran kas dan kesulitan dalam membayar biaya operasional serta hutang-hutang yang jatuh tempo. Bahkan, perusahaan akan mengalami penurunan kinerja/laba hingga berakhir pada kondisi rugi dan *financial distress*. Hal tersebut menjadi masalah besar bagi perusahaan, khususnya yang memiliki jumlah banyak tenaga kerja atau perusahaan berskala besar. Jika hal tersebut

terjadi berlarut-larut maka keuangan perusahaan sekuat apapun akan tergerus dan menurun.

Namun, jika dikaji lebih dalam, secara parsial terdapat beberapa perusahaan transportasi mengalami kerugian beberapa tahun serta mengalami penurunan laba. PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya (BBRM) telah mengalami kerugian selama 5 tahun berturut-turut sejak tahun 2015 (Finance, 2020). PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI) tahun 2016-2019 mengalami kerugian berturut-turut (CNBC, 2019). PT Berlian Laju Tanker mengalami kerugian menderita rugi bersih hingga US\$ 8,77 juta akibat beban naik dan adanya kerugian yang belum terealisasi (CNBC, 2019). PT Dewata Freight International Tbk mengalami kas menyusut dan terlilit utang menurut BEI perusahaan melaporkan jumlah kas dan setara kas akhir tahun 2020 bersisa Rp 2,72 miliar berkurang Rp 10,5 miliar atau turun 70,9% dari posisi setahun sebelumnya yang mencapai Rp 13,31 miliar (CNBC, 2021).

Adapun berikut merupakan beberapa perusahaan yang mengalami penurunan dalam kurun waktu 2015 hingga 2020.

Tabel 1.1

Empat Perusahaan Transportasi yang Mengalami Penurunan pada tahun 2015 – 2020 (dalam Milliar)

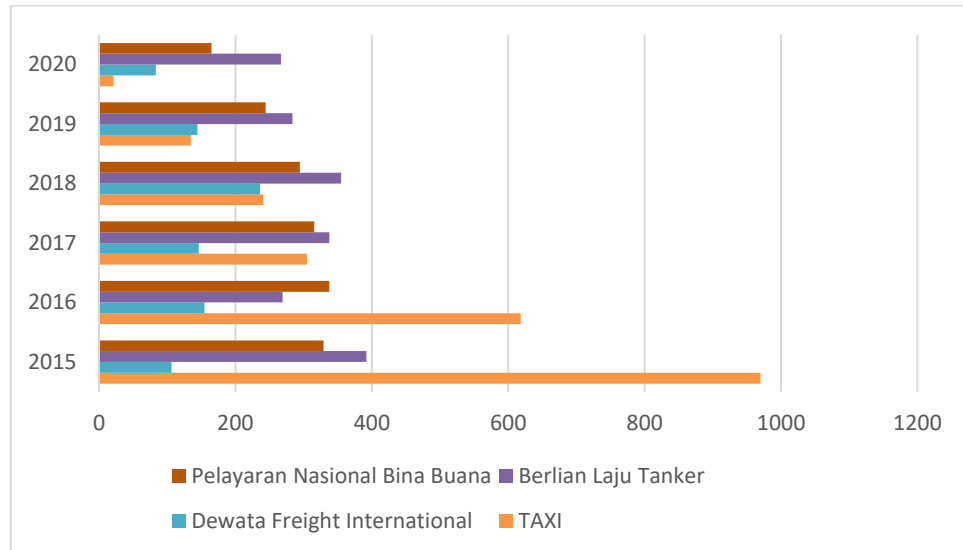
Perusahaan	Kondisi	2015	2016	2017	2018	2019	2020
TAXI	Laba	970,09	618,21	304,71	241,25	134,25	21,54
	Penurunan %		-36,3%	-50,7%	-20,8%	-44,4%	-84,0%
Dewata Freight International	Laba	106,32	154,61	146,17	236,18	144,40	83,38
	Penurunan %		45,41%	-5,45%	61,58%	-38,86%	-42,26%
Berlian Laju Tanker	Laba	392,06	269,37	337,85	354,99	283,57	267,06
	Penurunan %		-31,29%	25,42%	5,07%	-20,12%	-5,82%
Pelayaran Nasional Bina Buana	Laba	329,26	337,81	315,49	294,72	244,37	165,03
	Penurunan %		2,60%	-6,61%	-6,58%	-17,08%	-32,47%

Sumber: TradingNews, 2021, diolah

Kemudian, untuk menjelaskan adanya fenomena penurunan laba pada perusahaan di atas, berikut disajikan grafik penurunan pada perusahaan transportasi.

Grafik 1.1

Laju Penurunan Empat Perusahaan Transportasi pada Tahun 2015-2020



Sumber: TradingNews, 2021, diolah

Pada grafik di atas menunjukkan PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI) tahun 2016-2019 mengalami kerugian berturut-turut (CNBC, 2019). Tahun 2016 mengalami kerugian sebesar 36,3 % atau labanya mengalami penurunan dari tahun 2015 yang sebesar 907,09 miliar rupiah menjadi sebesar 618,21 miliar rupiah pada tahun 2016. Tahun 2017 mengalami kerugian sebesar 50,7 % atau labanya mengalami penurunan dari tahun 2016 yang sebesar 618,21 miliar rupiah menjadi sebesar 304,71 miliar rupiah pada tahun 2017. Tahun 2018 mengalami kerugian sebesar 20,8 % atau labanya mengalami penurunan dari tahun 2017 yang sebesar 304,71 miliar rupiah menjadi sebesar 241,25 miliar rupiah pada tahun 2018. Tahun 2019 mengalami kerugian sebesar 44,4 % atau labanya mengalami penurunan dari tahun 2018 yang sebesar 241,25 miliar rupiah menjadi sebesar 134,25 miliar rupiah pada tahun 2019. Tahun 2020 mengalami kerugian sebesar 84 % atau labanya mengalami penurunan

dari tahun 2019 yang sebesar 134,5 miliar rupiah menjadi sebesar 21,54 miliar rupiah pada tahun 2020.

Kondisi *financial distress* perusahaan merupakan kondisi yang sangat dihindari oleh semua perusahaan. Walaupun demikian, menurut beberapa ahli kondisi *financial distress* lebih besar kemungkinannya karena buruknya manajemen perusahaan daripada kondisi ekonomi yang memburuk. Hal tersebut selaras dengan tulisan dari Habib *et al.*, (2020) di mana disebutkan bahwa secara internal selain kondisi manajemen perusahaan, *financial distress* didorong oleh proses audit dan laporan keuangan yang kurang tepat sehingga berdampak pada kesalahan pengambilan kebijakan. Kemudian, selain itu juga dijelaskan bahwa *financial distress* mungkin dapat disebabkan oleh aliran masuk kas yang menurun dan juga menurunnya pertumbuhan penjualan.

Permasalahan *financial distress* dapat dihindari dengan mengawasi kinerja keuangan melalui rasio keuangan. Indikator kinerja keuangan yang pertama *Operating capacity*. Indikator tersebut merupakan nilai yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya atau aset yang dimiliki untuk pengelolaan perusahaan (Putu *et al.*, 2017). Di mana dalam memproksikan nilai tersebut digunakan proksi *Total Asset Turnover* (TATO), yaitu perbandingan antara nilai rata-rata total penjualan dengan rata-rata total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Dalam analisisnya, jika hasil perhitungan *operating capacity* rendah, dapat mengindikasikan adanya ketidakefisienan perusahaan dalam menggunakan asetnya. Hal tersebut jika terjadi secara terus menerus dapat mengarahkan perusahaan ke dalam kondisi *financial distress*. Namun, hal tersebut berlaku sebaliknya, jika nilainya positif, artinya perusahaan mampu menggunakan asetnya dengan efisien. Terkait dengan pengaruhnya terhadap *Financial distress*, dalam penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2021) variabel *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Artinya perusahaan tidak menghasilkan volume penjualan yang cukup dengan investasi dalam aktivasinya sehingga menunjukkan kriteria perusahaan yang tidak baik dan dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan sehingga

memicu terjadinya *financial distress*. Namun, terdapat perbedaan hasil penelitian, di mana dalam penelitian yang dilakukan oleh Setyowati dan Sari (2019) didapatkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya Semakin tinggi *operating capacity* maka kemungkinan *financial distress* (kesulitan keuangan) yang akan dialami perusahaan akan semakin menurun. Hal ini tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Sementara *sales growth* adalah perubahan pada tingkat penjualan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Analoginya, jika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dengan nilai positif, artinya perusahaan dalam kondisi yang baik dan dapat menjalankan strategi operasionalnya dengan baik (Saputra & Salim, 2020). Namun, sebaliknya, jika perusahaan memiliki nilai pertumbuhan penjualan yang negatif maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan sedang tidak baik. hal tersebut jika terjadi secara terus menerus dapat mengarahkan perusahaan ke dalam kondisi *financial distress*. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan pengaruh dari *sales growth* terhadap *financial distress*. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Dalam penelitian yang dilakukan oleh Handayani *et al.*, (2019) dinyatakan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa tidak mendukung teori signal yang menyatakan *sales growth* memberikan sinyal positif karena semakin tinggi penjualan maka akan terhindar dari *financial distress*, sedangkan apabila penurunan penjualan bisa dikatakan berpotensi *financial distress*. Kenyataanya penjualan kecil tidak menyebabkan terjadinya *financial distress*, sehingga *sales growth* belum mampu memberikan informasi secara akurat kepada investor terkait *financial distress*. Namun, hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Giarto dan Fachrurrozie (2020). Di mana dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya, semakin tinggi nilai *sales growth* yang ada dalam perusahaan, maka kemungkinan

financial distress (kesulitan keuangan) yang akan dialami perusahaan akan semakin menurun.

Kemudian, terkait dengan *Operating cash flows* dapat diartikan sebagai bagian dari laporan keuangan yang memberikan informasi dan berhubungan dengan penerimaan maupun pengeluaran kas dalam satu periode. Jika arus kas operasi bernilai kecil, investor tidak akan memiliki keyakinan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, apabila hal ini berlangsung secara terus – menerus dan tidak dapat diatasi maka akan mengakibatkan terjadinya *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Safitri (2021) yang menyatakan bahwa *operating cash flow* berpengaruh positif . Hal tersebut di perkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Nisa (2019) juga didapatkan bahwa *operating cash flow* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun, hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syuhada & Muda, (2020) Di mana dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa *operating cash flow* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai free cash flow maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*, begitu juga sebaliknya.

Selain ketiga faktor di atas, terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap *financial distress*, yaitu rasio leverage. *Leverage* merupakan perbandingan atau rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun panjang (Utami, 2015). Di mana setiap kewajiban atau utang berpengaruh terhadap risiko dan pengembalian. Dengan kata lain, semakin besar kewajiban yang harus dibayar perusahaan maka semakin besar juga kemungkinan terjadinya *financial distress*, begitu juga sebaliknya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiana (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Artinya semakin besar kewajiban yang harus dibayar perusahaan maka semakin besar juga kemungkinan terjadinya *financial distress*. Namun, hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan penelitian Giovanni *et al.*,

(2020). Dimana penelitian tersebut didapatkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya semakin besar kewajiban yang harus dibayar perusahaan maka semakin kecil juga kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Jika dikaji lebih dalam, terdapat banyak faktor yang dapat digunakan dalam memprediksi atau bahkan mempengaruhi terjadi financial distress. Diantaranya yaitu *Operating capacity*, *Sales growth*, *leverage*, dan arus kas operasional (*Operational Cash Flows*). Penelitian mengenai indikator yang mempengaruhi *financial distress* suatu perusahaan menjadi sangat penting dilakukan untuk pihak manajemen guna mengantisipasi risiko kebangkrutan pada masa yang akan datang, demi mempertahankan reputasi perusahaan dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Terkait dengan beberapa fenomena di atas, terdapat banyak penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian terhadap *financial distress*. Namun, seiring dengan perkembangan informasi yang ada, dari masing-masing penelitian didapatkan adanya perbedaan hasil atau *inkonsistensi* penelitian. Hal ini tentunya menjadi daya tarik tersendiri, khususnya bagi penulis, untuk dapat dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memiliki ketertarikan tinggi untuk menganalisis lebih dalam bagaimana pengaruh dari *Operating cash flows*, *Sales growth*, *Operating capacity*, dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi di Indonesia. Nantinya penulis akan terfokus pada penggunaan data laporan keuangan perusahaan pada periode 2016 hingga 2020 yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun penulis akan terfokus pada penggunaan variabel *Operating cash flows*, *Sales growth*, *Operating capacity* dan *leverage* dikarenakan ke empat variabel sangat berhubungan langsung dengan kegiatan operasional dan manajemen perusahaan. Dengan demikian, judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh *Operating cash flows*, *Sales growth*, *Operating capacity* dan *Leverage***

terhadap *Financial distress* (Studi Pada Perusahaan Transportasi di Indonesia pada Tahun 2016-2020)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Operating cash flow* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi di Indonesia pada tahun 2016-2020?
2. Apakah *Sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi di Indonesia pada tahun 2016-2020?
3. Apakah *Operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi di Indonesia pada tahun 2016-2020?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi di Indonesia pada tahun 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis pengaruh *Operating cash flow* terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi di Indonesia pada tahun 2016-2020.
2. Menganalisis pengaruh *Sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi di Indonesia pada tahun 2016-2020.
3. Menganalisis pengaruh *Operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi di Indonesia pada tahun 2016-2020.
4. Menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi di Indonesia pada tahun 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan dalam bidang manajemen mengenai kondisi *financial distress* suatu

perusahaan. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi atau referensi terhadap penelitian selanjutnya.

2. Manfaat bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk perusahaan dan pihak terkait dalam menganalisis kinerja perusahaan secara detail potensi *financial distress* maupun kebangkrutan perusahaan.

3. Manfaat Akademisi

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang analisis terhadap kesulitan keuangan dan bagi peneliti lain dapat di jadikan sebagai refrensi untuk melakukan penelitian yang lebih kompleks di masa mendatang.

4. Manfaat bagi investor

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber informasi kepada investor yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam keputusan Investasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam proses penelitian ini, terdapat beberapa ruang lingkup yang ditetapkan untuk membuat penelitian menjadi lebih efisien dan menghasilkan kesimpulan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini antara lain:

a. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah prediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan variabel *Operating cash flows*, *Sales growth*, *Operating capacity* dan *Leverage*.

b. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di Indonesia yang tergolong dalam sektor transportasi dan terdaftar di BEI pada periode 2016-2020.

c. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data sekunder dan bersumber dari laman *online* Bursa Efek Indonesia (BEI) dan beberapa laman *online* lain yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Sementara untuk data yang digunakan akan terfokus pada data perusahaan-perusahaan di Indonesia yang tergolong dalam sektor transportasi dan terdaftar di BEI pada periode 2016-2020.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan secara sistematika untuk memudahkan proses mengalisis, di mana sistematika penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan diuraikan secara singkat mengenai latar belakang, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraika tentang penelitian sebelumnya dan kajian teoritis yang mendukung penelitian ini, seperti literasi keuangan, media sosial, investasi, keputusan investasi, dan beberapa teori-teori yang mendukung penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang terdiri dari Desain Penelitian, Lokasi dan Waktu penelitian, Data dan Metode pengumpulan data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari pembahasan pada karakteristik responden, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN